

**HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI**

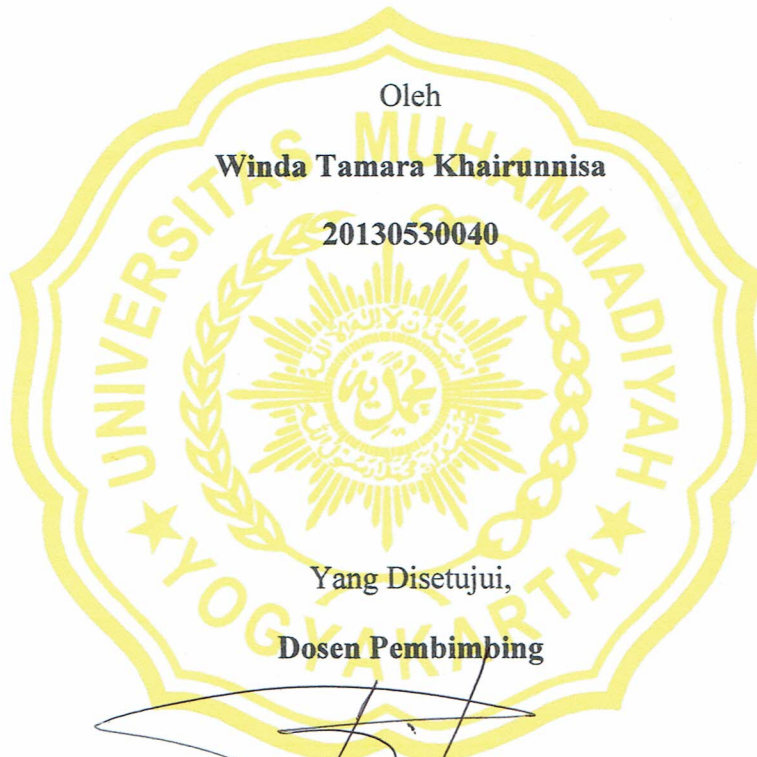
Naskah Publikasi dengan Judul

**KONSTRUKSI IDENTITAS SUPORTER TIM SEPAK BOLA DI KOTA BANDUNG  
(Studi Deskriptif Kualitatif pada Bobotoh *Casuals*)**

Oleh

**Winda Tamara Khairunnisa**

**20130530040**



Yang Disetujui,

**Dosen Pembimbing**

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Dr. Filosa Gita Sukmono', is written over the bottom part of the watermark logo.

**Dr. Filosa Gita Sukmono, S.I.Kom, MA.**

# **Konstruksi Identitas Suporter Tim Sepak Bola Di Kota Bandung**

(Studi Deskriptif Kualitatif Pada *Bobotoh Casuals*)

**The Construction of Supporters Identities of Football Team in Bandung  
(Qualitative Descriptive Study of Bobotoh Casuals)**

**Winda Tamara Khairunnisa**

(20130530040)

**Departemen Komunikasi, Konsentrasi Brodcasting**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**

**[windatamaramelon@gmail.com](mailto:windatamaramelon@gmail.com)**

---

---

## **ABSTRACT**

Bobotoh Casuals is one of communities that are in Persib supporters. Casuals is considered as part of subculture, because it's called as a resistance to major culture. Generally the culture shows that the supporters buy the special accessories as the proudness identity. For example the scarf which uses special coloured, the special proudness hats, the costumes and the others accessories that has related with their proudness team.

The aim of research is to describe about the identity construction of the Bobotoh Casuals as Persib Bandung football club supporters. In this research, the researcher uses qualitative method with descriptive approach. The collecting data technique that is used in this research is interview as the primary data, besides that, observation and documentation are used as the secondary data.

## **ABSTRAK**

*Bobotoh Casuals* merupakan salah satu komunitas suporter Persib Bandung. *Casuals* dianggap sebagai bagian dari subkultur karena dianggap sebagai perlawanan terhadap budaya yang dominan. Di mana budaya suporter pada umumnya membeli atribut khas sebagai identitas tim kebanggaan seperti syal dengan warna tim kebanggaan, topi berlogo tim kebanggaan, baju dan sebagainya yang berkaitan atau ada hubungannya dengan tim kebanggaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konstruksi identitas *Bobotoh Casuals* sebagai suporter klub sepak bola Persib Bandung. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara sebagai data primer serta observasi dan dokumentasi sebagai data sekunder

**Keywords: Bobotoh Casuals, Football Supporters, Identity Construction**

## A. PENDAHULUAN

Sepak bola sebuah olahraga yang berasal dari daratan Inggris telah menempatkan dirinya sebagai olahraga paling populer di muka bumi ini (Junaedi, 2014:15). Keberadaan sepak bola telah mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan mulai dari aspek bisnis, aspek hiburan, bahkan ada yang menjadikan sepak bola sebagai gaya hidup atau bahkan jalan hidupnya.

Suporter sebagai bagian yang terlibat langsung dengan tim yang bertanding ikut terseret dalam situasi tersebut. Suporter hadir di arena pertandingan untuk menaikkan mental dan moral tim yang didukung, maka yang terjadi adalah pertentangan, perang yel-yel, saling ejek dan lain-lain. Konflik antarsuporter sebagai suatu keniscayaan terjadi ketika mereka bertemu di arena dan mungkin saja berlanjut setelah pertandingan usai (Handoko, 2008:62).

Suporter di Indonesia sedang mengalami proses perkembangan, dalam beberapa tahun terakhir suporter Indonesia mulai mengadopsi perilaku suporter luar negeri seperti subkultur *Ultras* dan *Casuals* yang lekat dengan perilaku hooliganisme. Dari cara berpakaian dan cara mereka mendukung

sangat terlihat sekali bahwa mereka mengkonstruksikan diri sebagai seorang *hooligan* yang loyal dan militan dalam mendukung tim kesayangan mereka layaknya seorang *hooligan* yang mereka tiru. Fenomena suporter bergaya *Ultras* dan *Casuals* mulai menjamur di kalangan anak muda maupun kelas pekerja.

Definsi subkultur ini sendiri menurut Hebdige adalah kebalikan dari keadaan yang normal (Hebdige, 2012: 4). *Casuals* dianggap sebagai bagian dari subkultur karena dianggap sebagai perlawanan terhadap budaya yang dominan. Di mana budaya suporter pada umumnya membeli atribut khas sebagai identitas tim kebanggaan seperti syal dengan warna tim kebanggaan, topi berlogo tim kebanggaan, baju dan sebagainya yang berkaitan atau ada hubungannya dengan tim kebanggaan. Sedangkan *Casuals* menolak dan enggan mengikuti budaya tersebut tetapi mereka merayakan komodifikasi yang lain dengan membeli dan memakai *brand - brand import* seperti brand *Adidas*, *Fila*, *Stone Island*, *CP Company*, *Sergio Tacchini*, *Burberry* dan lain-lain. Subkultur *Casuals* mencapai puncaknya pada akhir tahun

80an dan terus berkembang hingga saat ini.

*Casuals* merupakan salah satu subkultur yang hadir dari atas tribun sepak bola. Sebuah budaya berpakaian atau *fashion* dalam sebuah tribun dengan menggunakan *brand-brand* ternama dunia yang biasa disebut *clobber*. Kemunculannya di akhir dekade 70an setelah suporter Liverpool kembali dari Italia dan Prancis, dalam rangkaian Liga Champion ([.mengbal.com/2014/04/budaya-yang-tumbuh-dari-tribun/](http://mengbal.com/2014/04/budaya-yang-tumbuh-dari-tribun/) diakses pada 01 Desember 2017 12.40). Pada saat itu mereka mengenakan pakaian yang tidak pernah terlihat di Inggris seperti *Sergio Tachini, Fila, Kappa, dan Adidas*.

Subkultur merupakan bagian dari *cultural studies* karena subkultur adalah bagian dari kultur yang besar namun terjadi perlawanan atau penyimpangan pada kultur semula. Definsi subkultur ini sendiri menurut Hebdige adalah kebalikan dari keadaan yang normal (Hebdige, 2012: 4).

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti dapat merumuskan masalah bagaimana konstruksi identitas suporter tim sepak bola di kota Bandung yang bergaya *Casuals*?

## **C. KERANGKA TEORI**

### **1. Konstruksi Sosial**

Teori konstruksi sosial yang digagas oleh Berger dan Luckmann dibentuk dari sosiologi kontemporer yang berpijak pada pengetahuan dan kenyataan. Kenyataan tidak memerlukan verifikasi tambahan selain kehadirannya yang sederhana (Berger dan Luckmann, 1990:33).

Konstruksi sosial dibentuk oleh realitas sosial. Konstruksi sosial amat terkait dengan kesadaran manusia terhadap realitas sosial itu. Karena itu kesadaran merupakan bagian yang paling penting dalam konstruksi sosial (Bungin, 2008:25). Proses konstruksi sosial muncul dari tiga momen dialektika yang terdiri dari *eksternalisasi* atau tahap penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, yang kedua adalah *obyektivikasi*, yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan dan yang ketiga adalah *internalisasi* atau mengidentifikasi diri dengan lembaga-lembaga

sosial atau organisasi sosial tempat individu berafiliasi atau menjadi anggotanya (Berger dalam Bungin, 2008: 15).

## 2. Identitas

Identitas tidak dapat dipisahkan dari manusia. Setiap manusia dibentuk oleh identitasnya masing-masing, baik identitas yang dibentuknya sendiri maupun saat dia berkelompok. Identitas adalah suatu esensi yang dapat dimaknai melalui tanda-tanda selera, kepercayaan, sikap dan gaya hidup (Barker, 2004:174) Identitas adalah apa yang merepresentasikan diri kita, pandangan orang lain terhadap apa yang ada di dalam diri kita dan cara berfikir tentang diri kita dan apa yang membedakan diri kita dengan orang lain.

Menurut Michael Hecht dan koleganya, menggabungkan tiga konteks yakni individual, komunal, dan publik. Dengan kata lain, identitas merupakan penghubung antara individu dengan masyarakat, sedangkan komunikasi merupakan mata rantai yang memperbolehkan hubungan tersebut terjadi. Menurut Hecht identitas merupakan kumpulan dari kode-kode (berupa simbol-

simbol/ kata-kata) yang mengidentifikasi seseorang/ objek yang berada dalam keberagaman (dalam Littlejohn, 2009: 130).

## 3. Sepak Bola

Catatan tertua mengenai sepak bola tertulis dalam manuskrip pada masa Dinasti *Tsin* (255-206 SM) di China. Dalam manuskrip itu disebutkan bahwa sepak bola diperoleh secara turun-temurun sejak 5000 tahun sebelumnya. Pada zaman ini sepak bola dinamai dengan *tsu chu* yang berarti menendang bola (Wahyudi, 2009: 12).

Di dalam negeri sepak bola sudah ada sejak zaman kolonialisme. Awal mulanya sepak bola hanya dimainkan oleh kalangan elit dan orang-orang berkulit putih atau sekelas bangsawan pribumi. Namun lambat laun kepopuleran olahraga ini menyebar. Hingga semua pribumi memainkannya (Mutasyaroh, 2013:90).

## 4. Suporter

Menurut Soekanto, suporter merupakan salah satu kelompok sosial yang mempunyai kecenderungan secara relatif tidak teratur dan kelompok tersebut hanya ingin melihat sesuatu (Soekanto, 1990:81).

Fokus perhatian dari kelompok ini adalah tim sepak bola yang mereka bela. Sepak bola dan penggemarnya merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan. Bagaimanapun penggemar merupakan elemen penting dari sebuah klub sepak bola.

Penggemar dalam bahasa Inggris disebut fan yang berarti *fanatic* (Jenson dalam Storey, 1996:124). *Fans* memiliki intensitas yang stabil mengikuti perjalanan dan perkembangan klub sepak bola yang disukainya. *Fans* merupakan penikmat sepak bola yang mencurahkan perhatiannya untuk berfikir, berbicara dan berorientasi pada klub yang digemarinya (Jacobson dalam Syahputra, 2016:210).

#### **D. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena merupakan penelitian lapangan. Sedangkan tipe penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengungkapkan dan menjelaskan fenomena sosial sedalam-dalamnya. Definisi kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moloeng, 2002:3).

#### **1. Data dan Sumber Data**

Menurut Sugiyono (2013:62), sumber data diklasifikasikan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data penelitian ini juga akan diperoleh dari kedua data tersebut.

#### **2. Teknik Pemilihan Informan**

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moloeng, 2002:90). Dalam penelitian ini penulis tentukan dengan metode *purpose sampling*. *Purpose sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013:218-219).

#### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data penelitian. Penelitian ini sendiri menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

**Observasi:** merupakan metode mengamati langsung realitas sosial, fakta sosial dan peristiwa sosial yang terjadi yang menjadi objek pengamatan penelitian. Penelitian

ini dilakukan di kota Bandung dimana anggota dari *Bobotoh Casuals* berada, biasa berkumpul dan melakukan kegiatan baik ketika sendiri maupun sedang bersama-sama baik ketika sedang menyaksikan Persib Bandung berlaga maupun ketika diluar lapangan.

**Wawancara:** adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan atas pertanyaan itu (Moloeng, 2002:135).

**Studi Dokumentasi:** Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan sumber-sumber data sekunder yang berhubungan dengan masalah penelitian yang ada di lokasi penelitian yang merupakan catatan peristiwa yang sudah lalu dokumentasi dapat berupa tulisan ataupun berita media *online*, arsip-arsip tertulis (Sugiyono, 2013: 82).

## 5. Teknik Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data itu (Moloeng, 2002:178). Salah satunya bisa dengan mewawancarai narasumber lalu membandingkannya dengan hasil pengamatan.

## 6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif adalah suatu proses pengolahan data dengan cara mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, mengkategorikan dan menguraikannya (Moleong, 2002:103). Analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis data deskriptif kualitatif.

## E. PEMBAHASAN

*Bobotoh Casuals* telah berdiri sejak Tahun 2005, pada mulanya dengan nama *Flower City Casuals* (FCC) sempat bubar atau lebih tepatnya merunduk demi meredam pergesekan yang dihadapi dengan sesama *fans*/suporter Persib Bandung. *Bobotoh Casuals* dianggap berbeda karena saat menyaksikan Persib

Bandung tidak menggunakan atribut seperti mayoritas pendukung Persib lainnya, sehingga dianggap menjadi penyebab kerusuhan sesama suporter. Padahal sebagai *fans* suatu klub sepakbola *Bobotoh Casuals* memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mendukung tim Persib Bandung, hanya saja identitas yang digunakan dianggap menjadi penyebab masalah.

Peneliti dapat menjelaskan bagaimana identitas *Bobotoh Casuals* sebagai *fans* Persib Bandung dengan mengamati pernyataan hasil wawancara secara “tekstual” dan dibuat beberapa kategori konstruksi, sampai kemudian mencapai tingkat kejenuhan data. Hasilnya adalah berupa sekumpulan data yang bermakna atau *meaning unit* (Kuswarno, 2009 :167), yang dalam hal ini yang menjadi *meaning unit* dalam penelitian adalah *Bobotoh Casuals* yang dianggap berada pada tidak tempatnya. Identitas sosial pada umumnya dapat diartikan sebagai suatu yang melekat pada diri seseorang, yang membedakan seseorang satu dengan yang lainnya, seperti yang dikatakan. (Barker, 2004:175). Identitas sosial adalah kesamaan dan perbedaan, tentang aspek personal dan sosial,

mengenai kesamaan seseorang dengan sejumlah orang dan yang dapat membedakan seseorang dengan orang lain. Identitas merupakan tanda (*sign*) yang membedakan seseorang dengan orang lain. Identitas merupakan esensi yang bisa ditandakan (*signified*) dengan tanda-tanda selera, keyakinan, sikap dan gaya hidup.

Berdasarkan temuan data atau hasil penelitian yang telah dilakukan konstruksi identitas *Bobotoh Casuals* dapat diidentifikasi melalui 4 tingkatan. seperti yang diutarakan Michael Hecht, pertama adalah *personal layer* adalah bagaimana kita menggambarkan keadaan diri kita dalam sebuah situasi sosial. Tingkatan kedua *Enactment layer*, adalah apa yang orang lain ketahui tentang diri kita berdasarkan apa yang kita miliki, kita lakukan, dan bagaimana kita bertindak. Tingkatan ketiga *relational*, adalah interaksi hubungan antara diri seseorang dengan orang lain. Tingkatan keempat *communal*, adalah identitas diri seseorang yang dihubungkan dengan sebuah kelompok atau budaya yang lebih besar. (*Littlejohn*, 2009: 131).



Michael Hecht menguraikan identitas melebihi pengertian sederhana.

### **1. Identitas *Personal Layer Bobotoh Casuals***

*Personal Layer* adalah keberadaan diri seseorang dalam sebuah situasi sosial tertentu yang menggambarkan berbagai perasaan serta ide tentang diri sendiri, siapa dan seperti apa diri tersebut sebenarnya (Hecht dalam *Littlejohn*, 2009:132). Dalam hal ini yang menjadi *meaning unit* utama adalah *Bobotoh Casuals*.

Jadi, dapat diketahui bahwa *Bobotoh Casuals* dalam tingkatan identitas *personal layer* adalah suporter Persib Bandung lahir dari perasaan yang sama, ide, pemikiran yang sama, juga kesukaan terhadap budaya yang sama dan cara pandang menyikapi suatu proses sosial yang terjadi di dalam sebuah ruang lingkup sosial yang lebih besar.

### **2. Identitas *Enactment Layer Bobotoh Casuals***

Tingkatan kedua dalam teori tentang identitas adalah *Enactment layer*, Hecht mengemukakan adalah apa yang orang lain ketahui tentang diri kita berdasarkan apa yang kita miliki,

kita lakukan, dan bagaimana kita bertindak. Hecht juga menekankan bahwa Penampilan adalah simbol – simbol aspek yang lebih mendalam tentang identitas serta orang lain akan mendefinisikan dan memahami seseorang melalui penampilan tersebut (Hecht dalam *Littlejohn*, 2009: 131).

### **2. Identitas *Enactment Layer Bobotoh Casuals***

*Bobotoh Casuals* sebagai identitas *Enactment Layer* adalah sebuah kelompok pendukung Persib Bandung yang berdiri pada tahun 2005 dengan nama *Flowers City Casuals* namun pada tahun 2011 menghilangkan nama itu. *Bobotoh Casuals* karena ingin memberi warna baru di tribun. Hal lain yang menjadi latar belakang terbentuknya *Bobotoh Casuals* adalah ingin mengembangkan budaya yang baru dan tidak bermaksud untuk melawan budaya lama hanya menambah keberagaman di tribun dengan pengekspresian yang berbeda baik dari cara berpakaian sampai cara mendukung.

### **3. Identitas *Relational Layer* *Bobotoh Casuals***

Tingkatan ketiga dalam teori tentang identitas adalah *relational layer*, Hecht mengemukakan *relational* adalah siapa diri kita dalam kaitannya dengan individu lain. Identitas dibentuk dalam interaksi dengan mereka dengan sangat jelas identitas hubungan ketika secara spesifik sebagai mitra hubungan (Hecht dalam *Littlejohn*, 2009: 131).

*Bobotoh Casuals* menjalin relasi yang baik dengan Bali *United Fans*, beberapa bagian dari Surabaya *fans* meskipun tidak semua dan masih banyak lagi. *Bobotoh Casuals* sebagai *Identitas Relational* adalah suporter Persib Bandung dengan gaya *Casuals* ini menjalin relasi yang baik dengan beberapa suporter di Indonesia maupun di luar negeri.

### **4. Identitas *Communal Bobotoh Casuals***

Tingkatan keempat dalam teori identitas menurut Hecht adalah *communal*. Hecht berpendapat *Communal* yang

diikat pada kelompok atau budaya yang lebih besar. Tingkat identitas ini sangat kuat dalam banyak budaya Asia. Identitas seseorang dibentuk terutama oleh komunitas yang lebih besar daripada perbedaan individu di antara manusia dalam komunikasi.

*Bobotoh Casuals* sebagai identitas *communal* berarti kelompok ini terikat dengan budaya yang lebih besar yaitu budaya *Casuals* nya sendiri yang berasal dari Inggris, juga tetap terikat dengan budaya yang dominan yaitu dengan *Bobotoh* karena berada di Bandung meski ada nilai-nilai yang dikomodifikasi dan disesuaikan dengan budaya *Casuals*

## **F. KESIMPULAN**

Pembentukan identitas *Bobotoh Casuals* dipengaruhi pengetahuan individual terhadap budaya lokal dan realitas sosial turut mempengaruhi konstruksi identitas komunitas *Bobotoh Casuals*. Gaya *Casuals* yang marak digunakan di komunitas *Bobotoh Casuals* bukan hanya ditandai oleh beberapa item pakaian yang menjadi ciri khas bagi mereka saja, tapi juga oleh berbagai merek

mahal. Gaya ini bertujuan sebagai ritual bagi mereka dalam menghargai dan menghormati klub Persib Bandung dengan menggunakan *fashion* terbaik dan bermerek.

Konstruksi identitas pada *Bobotoh Casuals* terbentuk akibat interaksi dengan *Bobotoh* lainnya yang memiliki kesukaan yang sama pada budaya Inggris, kesamaan pandangan atau persepsi dalam cara mendukung tim kebanggaan. Konstruksi identitas supporter tim sepak bola di kota Bandung dalam hal ini pada *Bobotoh Casuals* berupa simbol-simbol tertentu yang memiliki perbedaan dengan komunitas supporter Persib lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies: Teori dan Praktek*. Terjemahan: Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Berger, Peter & Tomas Luckmann. 1990. *The Social Construction of Reality. A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Penerjemah: Hasan Basari. 2012. *Tafsir Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3S.

Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Prenada Media.

Handoko, Anung. 2008. *Sepak Bola Tanpa Batas*. Yogyakarta: Kanisius.

Hebdige, Dick 2012. *Subculture: The Meaning Of Style*. London: Routledge

Junaedi, Fajar. 2014. *Merayakan Sepak Bola Edisi Satu*. Yogyakarta: Buku Litera.

Kuswarno, Engkus 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*. Bandung : Widya Padjajaran.

LittleJohn, Stephen W, Karen A. Foss. *Theories of Human Communication, 9<sup>th</sup> ed*. Penerjemah M. Yusuf Hamdan. 2012. *Teori Komunikasi*. Jakarta : Salemba Humanika

Moloeng, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Mutayasaroh & Nugroho, Rohajji. 2013. *Pemain Kedua Belas*. Yogyakarta: Expresi Buku.

Soekanto, S. 1990. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.

Storey, John. 2006. *Cultural Theory and Popular Culture*. United Kingdom: Pearson Education

Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wahyudi, Hari. 2009. *The Land of Hooligans : Kisah Para Perusuh Sepak Bola*. Yogyakarta: Garasi.

### **Jurnal**

Syahputra, Iswandi. 2016. Terbentuknya Identitas fans Sepak Bola Menjadi Budaya Massa. *Jurnal Informasi Kajian Ilmu Komunikasi Volume 46. Nomor 2. Desember*.

### **Website**

<http://www.mengbal.com/2014/04/budaya-yang-tumbuh-dari-tribun/>

(diakses pada 01 Desember 2017 pukul 12.40 WIB)